

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya bagi manusia untuk menjadi lebih baik. Sebagai pegangan utama terkait definisi pendidikan, dapat kita lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana, hal itu menandakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang harus dipikirkan secara sadar dan direncanakan secara matang, sehingga dalam setiap tingkatan Pendidikan yang ada, mulai dari nasional, regional, institusional atau sekolah sampai dengan tahapan operasional dalam bentuk pembelajaran, memerlukan sebuah perencanaan yang baik dan matang (Banurea, dkk 2023, hlm. 89). Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan bertujuan melahirkan generasi yang cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab untuk kemajuan bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh agar menjadi pribadi yang cakap, mandiri dan berakhlak. Hal ini sejalan dengan peribahasa sunda “*Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarung, mun teu ngoprék moal nyapé*” pepatah ini memiliki arti bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui proses berpikir, memiliki tujuan yang jelas dan disertai usaha nyata. Dalam konteks pendidikan, peribahasa ini menegaskan bahwa peserta didik harus menggunakan akalanya secara optimal dalam memahami pembelajaran, memiliki arah dan tujuan belajar yang terencana, serta aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pendidikan. Tanpa pendidikan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya:

“Bacalah! Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak dikerahuinya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, ketika melihat dirinya serba berkecukupan”

Ayat tersebut menekankan bahwa “*iqra*” membaca dan menggali ilmu merupakan perintah pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadikan pendidikan ini sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Selain itu, pendidikan juga sangat penting untuk memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan, serta membangun landasan yang kokoh bagi kemajuan masyarakat di masa yang akan datang. Salah satu tujuan pendidikan adalah mendorong setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosial, sehingga dapat mendorong perubahan positif pada diri mereka sendiri (Putri, dkk 2022, hlm. 4485). Namun, tidak setiap individu mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan mata pelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya, salah satunya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah gabungan antara pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya adalah mata pelajaran yang terpisah. Menurut Astuti (2023, hlm. 673) alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) murid MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran *holistic* terkait lingkungan alam dan sosial, 3) penguatan profil pelajar pancasila. Menurut Azzahra (2023, hlm. 6231) Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta beserta berbagai bentuk

interaksinya, sekaligus mengkaji kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan lingkungan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin tahu dalam memahami serta menelaah berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan mereka. Adapun menurut Viqri, dkk (2024, hlm. 312) menjelaskan bahwa IPA dan IPS dipadukan menjadi satu mata pelajaran yang disebut dengan IPAS pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik cara berpikir peserta didik yang masih bersifat sederhana, konkret, menyeluruh dan global, sehingga mereka memandang dunia secara holistik. Sejalan dengan itu tujuan dari pembelajaran IPAS yaitu untuk meningkatkan minat dan keingintahuan peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman IPAS (Agustina dkk, 2022, hlm 1982). Namun, dalam kenyataannya sebagian peserta didik menganggap bahwa materi pelajaran IPAS sebagai pelajaran yang membosankan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik (Affandi, 2024, hlm. 114).

Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang diperoleh murid setelah melaksanakan aktivitas belajar yang diukur dengan menggunakan tes dan mengetahui kemajuan murid (Agung dkk, 2021, hlm 346-354. Sedangkan menurut (Pratama, dkk 2023, hlm. 1-9) Hasil belajar merupakan suatu konsep yang merujuk pada perubahan atau perkembangan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan ini mempunyai beberapa aspek yang mencakup peningkatan dalam ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai) serta psikomotor (keterampilan dan tindakan). Adapun menurut Rismakari (2022, hlm. 40) hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana murid memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan *output* nilai yang berbentuk angka atau huruf yang di dapat murid setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut, guru dapat menerima informasi seberapa jauh murid memahami materi yang dipelajari.

Hasil belajar IPAS merupakan cerminan dari kualitas proses pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik. Di tingkat internasional, gambaran komparatif mengenai hasil belajar IPAS khususnya dalam literasi sains dapat diperoleh melalui studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD. Studi ini menilai kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan sains pada konteks kehidupan nyata. Berdasarkan laporan PISA 2022 yang dirilis pada Desember 2023, hasil belajar IPAS murid Indonesia yang dipresentasikan melalui skor literasi sains berada pada angka 383, mengalami penurunan 13 poin dibandingkan capaian PISA 2018. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 485. Lebih lanjut, OECD (2023) melaporkan bahwa hanya 18% murid Indonesia yang mencapai level 2 murid yang mampu mencapai level 5 dan 6 sebagai kategori *top performers*. Capaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-67 dari 81 negara peserta. Rendahnya hasil belajar IPAS tersebut mengidentifikasikan bahwa pembelajaran sains di Indonesia masih menghadapi persoalan struktural yang perlu segera diatasi.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, peneliti menemukan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPAS yang salah satunya dipengaruhi oleh minimnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran masih di dominasi metode ceramah tanpa dukungan media yang mampu memvisualisasikan materi, sehingga konsep IPAS yang bersifat abstrak dan kompleks sulit dipahami murid. Penyampaian materi yang hanya bersifat verbal menyebabkan murid kurang memperoleh gambaran konkret dan pengalaman belajar yang bermakna. Murid cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mencatat poin penting, jarang mengajukan pertanyaan, tidak merespons ketika diberikan pertanyaan, serta kurang terlibat dalam diskusi. Beberapa murid tampak kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku dan tidak menunjukkan antusiasme terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan melibatkan murid secara aktif.

Berdasarkan hasil dokumentasi nilai ulangan tengah semester di kelas IV yang berjumlah 30 peserta didik, hanya sekitar 20% atau 6 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Sebanyak 40% atau 12 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 60-74 dan sisanya yaitu 40% atau 12 peserta didik memperoleh nilai di bawah 60. Selain itu, sekitar 33% atau setara dengan 10 peserta didik mengaku merasa kurang tertarik dengan pembelajaran IPAS karena dianggap membosankan dan sulit dipahami.

Berdasarkan masalah tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tidak hanya peserta didik yang dituntut berperan aktif, tetapi guru juga perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan yang aktif dan bijaksana agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik dalam belajar sehingga mereka tidak sekedar menerima materi, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Rukmini 2020, hlm. 2177). Salah satu solusi dalam mengatasi masalah yang dialami peserta didik tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat memberikan murid lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah pendekatan pembelajaran kooperatif dengan tiga tahapan utama: *Think* (berpikir) peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk berpikir secara mandiri dan membuat solusi untuk masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh guru. *Pair* (berpasangan) peserta didik membentuk pasangan dengan teman mereka untuk berbicara tentang ide-ide yang mereka pikirkan masing-masing. *Share* (berbagi) beberapa peserta didik diminta untuk menyampaikan dan berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas secara keseluruhan (Mutia, 2020, hlm. 210-219). Selain itu, menurut Lofha (2025, hlm 197) model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* memfasilitasi murid untuk berpikir sendiri (*think*), kemudian berdiskusi secara berpasangan (*pair*) dan selanjutnya berbagi hasil pemikiran dalam forum kelas (*share*). Model pembelajaran TPS peserta didik akan menjadi semangat, aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar yang lebih meningkat (Siregat 2021, hlm. 274). *Think Pair Share* tidak hanya memperkuat

keterampilan kognitif tetapi juga mendorong komunikasi dan kolaborasi melalui diskusi sebaya, yang memungkinkan murid untuk mengekspresikan ide, mendengar secara aktif dan mengembangkan kompetensi sosial yang penting (Rukmini, 2020, hlm. 1300).

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga dapat mencapai tingkat keberhasilan hasil belajar murid. Alasan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar agar pembelajaran lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan semangat murid dalam belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas dipahami oleh murid (Yeni, 2023, hlm. 94). Pada era digital saat ini, penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam pembelajaran IPAS yang banyak memuat konsep abstrak dan kompleks. Materi IPAS sering kali membahas fenomena alam dan sosial yang tidak dapat diamati secara langsung oleh murid, sehingga membutuhkan visualisasi agar lebih mudah dipahami (Swistiyawati, 2024, hlm. 1317). Salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan adalah video animasi.

Penggunaan video animasi dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, serta memudahkan murid memahami materi secara visual. Menurut (Irawan dkk, 2021, hlm. 214) menjelaskan bahwa “media video animasi dapat membantu murid dengan mudah menangkap materi yang telah diberikan, karena ada tayangan dari video yang bervariasi nantinya mereka akan tertarik dan fokus untuk mengikuti proses pembelajaran”. Sejalan dengan itu, menurut Mahmudah (2022, hlm. 635) media video animasi merupakan salah satu bentuk media audio visual yang menggabungkan gambar animasi terpilih yang digerakkan sesuai dengan alur waktu tertentu serta dilengkapi dengan audio yang relevan. Media ini memiliki bermanfaat, antara lain membantu guru menyampaikan materi secara lebih efisien, mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pada saat demonstrasi langsung di kelas, serta meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik melalui tampilan yang menarik. Menurut Nurjumiati (2024, hlm. 362) menyatakan bahwa penggunaan media video animasi merupakan salah satu upaya untuk mempermudah pemahaman materi, menarik perhatian murid, serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berupa video animasi dapat membuat materi pembelajaran lebih bermakna bagi murid,

sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu Bano, dkk. (2023), menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang didukung media video berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA murid kelas VIII B dan C di SMP Negeri 2 Kanatang. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, dkk (2022) dapat menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media video animasi memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap hasil belajar murid dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen yang menerapkan model TPS dibandingkan kelas kontrol di SDN Sukamaju Baru 2. Sejalan dengan penelitian tersebut, Harahap, dkk (2023) juga menemukan adanya perbedaan signifikan hasil belajar IPA antara murid yang belajar dengan model kooperatif tipe TPS berbantuan media visual dan murid dengan pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi (19,48) dibandingkan kelompok kontrol (13,04), sehingga dapat disimpulkan bahwa model TPS berbantuan media visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA murid kelas III SD.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Masana (2022) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada murid kelas V SD Negeri 1 Joanyar semester II tahun pelajaran 2018/2019. Guru kelas dapat menerapkan model pembelajaran ini sebab model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan partisipasi dan memberikan banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. Selain itu, guru dapat memperbaiki hasil belajar murid yang rendah, maka dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Di samping penggunaan model model TPS, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan Video Animasi dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal yaitu pada siklus I sebesar 62,50% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,37%.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar IPAS”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPAS.
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah
4. Masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS yang abstrak dan kompleks.
5. Murid cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung.
6. Pembelajaran IPAS dianggap membosankan dan sulit dipahami.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian kelas IV salah satu SD di Kabupaten Bandung Kota. Kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen.
2. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* yang berbantuan media video animasi
3. Materi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran IPAS.
4. Hasil belajar yang diukur hanya pada ranah kognitif.
5. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda yang telah divalidasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang disajikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar IPAS dan murid yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* tanpa media video animasi di kelas IV SD?

2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar IPAS yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dan murid yang model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* tanpa media video animasi di kelas IV SD?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar IPAS di kelas IV SD?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar IPAS dan murid yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* tanpa media video animasi di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar murid yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dan murid yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* tanpa media video animasi di kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar IPAS di kelas IV SD.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar IPAS ini dapat memperkaya pemahaman tentang model pembelajaran yang efektif dan menarik bagi murid SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik melalui model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi dan menjadikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan serta memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Dapat menggambarkan media yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan mengatasi kesulitan belajar murid dalam IPAS melalui model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media video animasi, serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran IPAS. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait inovasi model dan media pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari arti istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara dibawah ini.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Menurut Wulandari (2024, hlm. 134) model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang banyak digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, melatih berpikir kritis, serta mendorong kerja sama dan

diskusi dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Nuruddin, dkk (2025, hlm. 9) menyatakan bahwa model pembelajaran TPS merupakan pendekatan kooperatif yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*) dan berbagi hasil diskusi (*share*) untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Sejalan dengan pendapat tersebut, Adellia (2026, hlm. 198) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran kooperatif yang sederhana dan efektif untuk meningkatkan interaksi antara peserta didik, melatih murid mengemukakan pendapat secara mandiri, serta menghargai pandangan teman sesuai tujuan dan materi pembelajaran. Selain itu, Muti'ah, dkk (2023, hlm 4) menjelaskan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) yaitu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan bertukar pikiran dengan teman sebangku serta berdiskusi atau bekerja sama dengan pasangan lain. Lebih lanjut, sukandana (2022, hlm. 51) menegaskan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) menekankan waktu berpikir (*think time*) yang efektif meningkatkan respons murid, mudah diterapkan, serta melatih keberanian berpendapat, sikap saling menghargai dan kerja sama antar murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, interaksi, serta kerja sama peserta didik sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid melalui proses berpikir mandiri, diskusi dan berbagi ide secara terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Media Video Animasi

Pemanfaatan teknologi pembelajaran media menjadi salah satu upaya inovatif untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik salah satunya dengan menggunakan media video animasi. Menurut Priyanti, dkk (2021, hlm. 282) Video Animasi merupakan media pembelajaran berupa tampilan gambar bergerak yang disertai suara, disajikan secara singkat dan jelas, serta bertujuan menciptakan suasana kelas yang efektif, menarik dan mampu meningkatkan minat serta perhatian murid dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Fithriyani (2023, hlm. 547) menyatakan bahwa media video merupakan media

audiovisual yang menyajikan materi atau informasi dalam bentuk gambar bergerak yang dipadukan dengan unsur suara. Sejalan dengan pendapat tersebut, video pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik sehingga mampu menghadirkan gambaran yang lebih nyata dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Qurrotaini, dkk (2020, hlm. 2) mengemukakan bahwa media video animasi merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan media ini mampu meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, Lestari (2022, hlm. 2) menjelaskan bahwa media video animasi merupakan sarana pembelajaran yang memadukan unsur teks, gambar atau diagram, serta audio dalam satu tampilan yang bergerak. Media ini dinilai sangat menarik karena memiliki manfaat yang besar dalam menunjang proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Nazilah (2022, hlm. 162) menegaskan bahwa media video animasi merupakan perpaduan antara unsur visual atau audio yang dirancang untuk menarik perhatian murid serta membantu memahami materi yang bersifat abstrak atau sulit dipahami. Dengan demikian, penggunaan media video animasi dapat mendorong murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan kegiatan seperti mengamati dan berdiskusi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media video animasi merupakan media pembelajaran audiovisual yang memadukan unsur visual bergerak dan audio dalam satu tampilan yang menarik, jelas dan mudah dipahami. Media ini mampu menghadirkan gambaran yang lebih nyata, meningkatkan minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik, serta membantu memahami materi yang bersifat abstrak atau sulit dipahami. Dengan demikian, penggunaan media video animasi dapat mendorong keaktifan murid dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, berdiskusi dan berpartisipasi secara aktif, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar ialah pencapaian atau perolehan yang dengan sengaja didapatkan seseorang melalui proses belajar, pencapaian atau perolehan tersebut bisa berupa tingkah laku, bisa berbentuk sikap, pengetahuan ataupun keterampilan (Pratiwi dkk, 2022, hlm. 1257). Selaras dengan pendapat tersebut, Arianti, P (2024, hlm. 233) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran, di mana belajar dipahami sebagai upaya seorang untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif menetap. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi, yaitu proses atau alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, Masithoh, A (2022, hlm. 23) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan proses untuk menilai capaian belajar murid yang diperoleh melalui kegiatan penilaian atau pengukuran terhadap hasil pembelajaran.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Hulu, dkk (2022, hlm. 2583) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, Agusdianita, N (2023, hlm. 163) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar diperoleh melalui upaya sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan perubahan yang positif. Keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan evaluasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan atau pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan sikap, keterampilan, maupun perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar diperoleh melalui upaya belajar yang dilakukan secara sadar dan sistematis, serta digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dapat diketahui melalui kegiatan penilaian atau evaluasi.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Skripsi disusun dengan tujuan agar penyajian tertata secara sistematis, rapi dan memudahkan peneliti dalam proses penyusunan. Penyusunan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan karya ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan. Bagian awal skripsi mencakup halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto dan persembahan, pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Selanjutnya, bagian inti skripsi terdiri atas lima bab.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pada bagian ini memuat kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori serta peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan variabel yang terlibat dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan hasil pengolahan data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V Simpulan dan Saran, simpulan berisi uraian penafsiran dan pemaknaan hasil temuan penelitian serta saran sebagai rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak.

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka memuat seluruh sumber rujukan yang digunakan pengumpulan data, analisis, pembahasan dan penyusunan skripsi, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber lain yang relevan.